

PERANCANGAN VIDEOGRAFI TENTANG MAKE-UP PANGGUNG PADA PERTUNJUKAN TEATER

DESIGNING STAGE MAKE-UP VIDEOGRAPHY IN THEATRE PERFORMANCE

Oleh : Awis Citra Murniati, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
awis.citra@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan konsep videografi, proses visualisasi, dan bentuk videografi tentang make-up panggung pada pertunjukan teater. Metode pengembangan yang digunakan pada penciptaan video ini adalah observasi pada kelas Kajian Drama di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, pembuatan naskah/skenario untuk pedoman pengambilan gambar dan proses *editing* video, pembuatan *storyboard*, pengambilan gambar, *editing* video, dan *finishing*. Adapun hasil dari pembahasan dalam Tugas Akhir Karya Seni ini adalah sebagai berikut: (1) konsep video tentang *make-up* panggung dibuat dengan suasana visual dengan kesan ceria dan segar, ilustrasi musik menggunakan jenis musik yang berbeda-beda untuk membuat suasana di setiap adegan serta tipografi yang digunakan adalah huruf menyerupai tulisan tangan yang dapat menunjang tema video, (2) teknik pengambilan yang digunakan adalah *close-up*, *medium shot*, dan *full shot* dengan pergerakan kamera yang statis. Pengambilan gambar dengan *eye-level shot* dan menggunakan komposisi *rule of third*, (3) jenis video ini adalah video dokumenter *expository* yang berdurasi 15 menit 46 detik, terdiri dari tiga bagian yaitu pembuka, bagian inti, dan penutup.

Kata kunci: Videografi, *Make-up*, Teater.

Abstract

The objective of this study is describing videography concept, visualization and types of stage make-up videography in theatre performance. Observation method is used in this video making which involved theatre classes in Faculty Language and Art, State University of Yogyakarta as research population: script writing, as shooting guidance and video editing process, storyboard making, shooting, video editing and finishing. The results of this study are (1) Stage make-up videography concept made with fun and fresh impression, using different music illustration in every scene and using hand-writing typography style to support video theme, (2) Shooting techniques which used in the video making are close-up, medium shot and full shot with static camera movement. It also involved eye-level shot and rule of third scene composition, (3) the type of this video is expository documentary video which spent 15 minutes 46 second, consist of opening, core and closing parts.

Keywords: Videography, Make-up, Theatre Performance.

A. PENDAHULUAN

“Teater dalam artian sempit adalah drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas dengan media yaitu percakapan, gerak, dan laku didasarkan pada naskah yang tertulis ditunjang oleh dekor, musik, nyanyian, tarian, dan sebagainya” (id.wikipedia.org/wiki/Teater). Ada satu hal pada teater yang tidak disebutkan dalam pernyataan tersebut sebagai salah satu unsur yang sangat mendukung untuk membangun karakter aktor atau tokoh, yaitu *make-up* atau sering disebut tata rias. Tanpa *make-up* yang digunakan oleh aktor, tentu aktor tersebut belum terlihat karakternya memainkan tokoh apa di atas panggung. Untuk itu, *make-up* sangat penting untuk memunculkan karakter tokoh agar dapat mendukung jalan cerita sebuah pementasan teater.”

Di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta ada mata kuliah kajian drama pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Mata kuliah kajian drama mengharuskan mahasiswa untuk membuat pertunjukan teater, satu kelas/kelompok mementaskan satu naskah drama. Di dalam proses produksi ada latihan mempelajari naskah untuk mengetahui kebutuhan yang harus dipersiapkan menuju pementasan teater. Para aktor mempelajari dialog didampingi sutradara dan *supervisor*, para tim produksi menyiapkan perijinan dan membuat jadwal latihan, para tim artistik membuat tata panggung, tata lampu, dan tata rias (*make-up*).

Terkadang mahasiswa yang mengambil mata kuliah kajian drama kurang tertarik untuk belajar *make-up* panggung untuk mendukung keberhasilan pementasannya, terutama yang

bertanggungjawab sebagai *tim make-up*. Untuk mata kuliah tersebut mereka seharusnya tidak hanya mempelajari produksi dan keaktoran saja, setidaknya belajar juga tentang setiap faktor pendukung yang ada dalam pertunjukan teater. Harapannya setelah lulus mata kuliah kajian drama ini tidak hanya mendapatkan kepuasan dari keberhasilan dalam mementaskan sebuah pementasan teater, tetapi juga mendapat pelajaran dan mengerti apa saja faktor dan unsur yang membuat pementasan teater berhasil. Setelah lulus dan menjadi guru mereka dapat mengajarkan ilmu tentang seluk beluk pementasan teater kepada siswanya.

Penulis akan mengulas tentang pentingnya *make-up* panggung untuk mendukung karakter tokoh pada pementasan teater dengan menggunakan media video. Video ini berisi ajakan kepada mahasiswa kajian drama agar belajar *make-up* panggung. Media video digunakan untuk memudahkan penyampaian pesan kepada target dengan cepat. Selain dapat menghemat waktu pembuatan, video merupakan media yang kualitas gambarnya cukup baik, biaya produksi dapat ditekan, dan durasi yang pendek bisa menjadi daya tarik untuk masyarakat yang menontonnya.

B. KAJIAN SUMBER DAN METODE

PENCIPTAAN

1. Tinjauan Video

Format video sebenarnya mulai berkembang sejak tahun 1970 dengan gambar hitam putih. Di awal perkembangannya, dunia *broadcasting* memakai format video BCN selebar 3 inchi. Setelah itu, format video diberi nama U-Matic, Betacam, Betacam SP, VHS, S-VHS, DV,

DV Cam, dan DV Pro. Handycam (Semedhi, 2011: 36).

"Video is one of the most widely-used formats for creating moving images, by both amateurs and professionals alike, and it's surprising how strictly standardized it is, considering the numerous manufacturers in constant competition" (James, 2006: 21).

Jika diartikan, video adalah salah satu format yang digunakan secara luas untuk membuat gambar bergerak, digunakan baik oleh amatir atau profesional, dan ini sangat mengagumkan betapa ketat standarisasinya, berdasarkan banyaknya pembuat video yang menjadikannya sebagai kompetisi.

Aufderheide (2007: 2) menyatakan bahwa:

"A documentary film tells a story about real life, with claims to truthfulness. How to do that honestly, in good faith, is a neverending discussion, with many answers."

Video merupakan media yang sangat menarik untuk masa kini dibandingkan dengan media cetak seperti koran atau majalah. Berikut penjelasan tentang daya tarik baru dalam video dokumenter oleh Henry Holt and Company dalam bukunya yang berjudul *"Making Documentary Films and Reality Videos"* dan diterjemahkan oleh Retno Mustikawati (2011: 9):

- a. Tumbuhnya kepercayaan bahwa, kini, banyak orang tidak bisa atau enggan atau tidak punya waktu untuk membaca. Kebijakan yang populer adalah bahwa itu semua dapat dicapai dengan video.
- b. Pertumbuhan program realitas di televisi. Hal tersebut dimulai dengan video-video amatir

yang bodoh, diperluas dengan memasukkan video-video yang dibuat oleh para saksi mata untuk bencana-bencana dan peristiwa unik, dan sekarang telah tumbuh dengan memasukkan tabloid program-program berita.

- c. Kemudahan untuk dimengerti dan kemudahan penggunaan teknologi video. Para penulis dan editor yang terbiasa bekerja dengan cetakan diminta untuk menciptakan video lebih daripada sekedar brosur. Para komunikator yang mau bekerjasama diminta oleh pihak manajemen mereka untuk mendokumentasikan kegiatan institusi-institusi mereka ke dalam video. Para artis, penulis, dan orang-orang yang kreatif sedang mencari lahan-lahan baru untuk kreativitas mereka dalam tren video terkini.

Dokumenter menurut Mikke Susanto (2012: 108) adalah, "setiap karya seni yang bertujuan untuk menyajikan fakta objektif, tanpa memasukkan hal fiksi, merekam dan atau mengomentari beberapa isi/muatan, seringnya tentang politik atau sosial, dengan mengumpulkan detail".

2. Tinjauan Teater

Seperti yang kita ketahui sebagai orang awam bahwa teater adalah sebuah pertunjukan yang dipentaskan pada sebuah panggung oleh seorang maupun beberapa tokoh yang menjalankan cerita. Baik itu pementasan naskah fiktif maupun naskah yang dibuat menurut kejadian nyata.

Eko, dkk. (2008: 1) menyatakan bahwa "Teater adalah visualisasi dari drama atau drama yang dipentaskan di atas panggung dan disaksikan

oleh penonton. Secara khusus teater mengacu kepada aktivitas melakukan kegiatan dalam seni pertunjukan (*to act*) sehingga tindak-tanduk pemain di atas pentas disebut *acting*".

3. Tinjauan *Make-up*

"No make-up is complete without an actor underneath, for make-up does not in itself create character – it only helps to reveal it. And precisely the right kind of make-up can, as an integral part of the characterization, illuminate the character for the actor as well as for the audience and provide a believable character portrait" (Corson, 1975: 3).

Artinya, *make-up* tidak lengkap tanpa digunakan oleh aktor karena *make-up* tidak hanya menciptakan karakter seorang aktor tetapi juga membantu untuk menampilkan karakternya. Dan jika menggunakan jenis *make-up* yang tepat, ia juga mampu menjelaskan karakter dari seorang aktor dan untuk penonton, ia akan menampilkan potret karakter yang meyakinkan.

Tata rias secara umum dapat diartikan sebagai seni mengubah penampilan wajah menjadi lebih sempurna. Eko, dkk. (2008: 2173) menyatakan bahwa:

"Tata rias dalam teater bermula dari pemakaian kedok atau topeng untuk menggambarkan karakter tokoh. Contohnya, teater Yunani yang memakai topeng lebih besar dari wajah pemain dengan garis tegas agar ekspresinya dapat dilihat oleh penonton. Beberapa teater primitif menggunakan bedak tebal yang biasa dibuat dari bahan-bahan alam, seperti tanah, tulang, tumbuhan, dan lemak binatang. Pemakaian

tata rias akhirnya menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari peristiwa teater".

C. PEMBAHASAN DAN PENCIPTAAN KARYA

1. Konsep Rancangan Video

Penulis memilih merancang video berjenis dokumenter *expository* tentang *make-up* panggung teater dalam mata kuliah Kajian Drama Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Pemilihan jenis video dokumenter *expository* berkaitan dengan materi dalam video disampaikan langsung oleh narasumber. Fakta yang ditampilkan pada video ini diambil secara langsung saat kegiatan proses Kajian Drama. Terkait dengan topik *make-up* maka penulis terinspirasi untuk merancang videografi dengan suasana visual dengan kesan ceria dan segar. Kesan tersebut diwujudkan dengan menggunakan warna-warna cerah, tampilan video juga diberi *filter* warna-warna cerah juga untuk mengoreksi warna pada video yang masih mentah.

Pada video dokumenter ini, tokoh yang ditampilkan lebih dominan adalah narasumber. Narasumber langsung dipilih oleh penulis yang sekiranya sudah menguasai materi sehingga data yang di peroleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Dalam visualisasi video penulis menggunakan *software Adobe After Effect CC 2015* untuk membuat efek visual khusus yaitu *bumper* dan *twitch*. Efek *fade* dan *dissolve* untuk pergantian adegan diwujudkan dengan menggunakan *software Adobe Premiere Pro CC 2015*. Tahap pewarnaan pada video berfungsi

untuk mengatur pencahayaan yang masih kurang ketika pengambilan gambar tidak menggunakan pencahayaan yang sempurna. Sebagai contoh adalah pada adegan wawancara tim *make-up* pembantu, saat pengambilan gambar, lampu yang ada di ruangan membuat warna pada kamera terlalu kuning, kemudian pada saat *editing* diberi warna lebih putih untuk mengurangi warna yang terlalu kuning tersebut.

Video dibuat dengan durasi 15 menit 46 detik agar penonton tidak bosan menyikapinya. Penulis juga menyisipkan promosi kelompoknya yang sering menjadi tim *make-up*, yaitu Uteke *Stage Make-up Management*. Tipografi yang digunakan adalah huruf menyerupai tulisan tangan yang dapat menunjang tema video. Ilustrasi musik menggunakan jenis musik yang berbeda-beda untuk membuat suasana disetiap adegan. Tujuan dalam perancangan video dokumenter ini adalah sebagai suatu media untuk masyarakat mengetahui apa itu *make-up* panggung pada pertunjukan teater. Sehingga mereka dapat mengerti apa pengaruh *make-up* pada pertunjukan teater yang akan mereka tonton.

2. Deskripsi Karya Video “*Make-up* mu Karaktermu”

Video ini mempunyai durasi 15 menit 46 detik yang terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bagian pembuka yang menjelaskan tentang sejarah teater dan *make-up*, bagian inti yang menjelaskan tentang proses produksi teater sampai pementasan, dan penutup yang memaparkan kesan dan pesan dari tim *make-up* pembantu. Adapun deskripsi dari bagian-bagian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pembuka

Bagian ini terdiri dari empat *sequence*, adapun adegan pembuka. Awal video menampilkan *bumper* berupa logo Uteke, lalu di sambung dengan judul video dan penjelasannya. Kemudian adegan narasumber menjelaskan materi. Keempat *sequence* dideskripsikan sebagai berikut:

1) *Sequence 1*



Gambar 1: Cuplikan gambar bagian pembuka *sequence 1*.

Bagian pembuka diawali dengan munculnya *bumper* yang dibuat oleh editor menggunakan Adobe After Effect CC 2015, visualisasinya adalah segerombolan kupu-kupu yang berkumpul lalu berpisah dan muncullah logo UTEKE *Stage Make-up Management*. Kemudian ada satu paragraf yang menampilkan penjelasan tentang judul yang diangkat oleh penulis. Bagian ini di buat tidak menggunakan suara karena penonton difokuskan untuk membaca tulisan pembuka agar tertarik untuk menonton adegan selanjutnya.

2) *Sequence 2*



Gambar 2: Cuplikan gambar bagian pembuka *sequence 2*.

Narasumber 1 menjelaskan tentang sejarah teater Yunani Kuno. Mereka mengawali sebuah ritual untuk memuja Dewa-Dewi yang kemudian menjadi sebuah pertunjukan teater. Narasumber juga menjelaskan tentang unsur-unsur yang mendukung berjalannya pementasan teater. Video ilustrasi sebagian mengambil dari situs Youtube.com. *Layer* kedua merupakan video ilustrasi dari video narasumber yang sedang menjelaskan materi. Musik latar dibuat lirih untuk mendukung materi yang disampaikan narasumber.

3) *Sequence 3*



Gambar 3: Cuplikan gambar bagian pembuka *sequence 3*.

Narasumber 2 menjelaskan tentang proses menuju pementasan teater. Mulai dari rapat *timmake-up*, bedah naskah, gladi bersih, sampai pementasan berlangsung. Video ilustrasi menggunakan gambar yang telah diambil oleh penulis pada waktu proses kajian drama.

4) *Sequence 4*



Gambar 4: Cuplikan gambar bagian pembuka *sequence 4*.

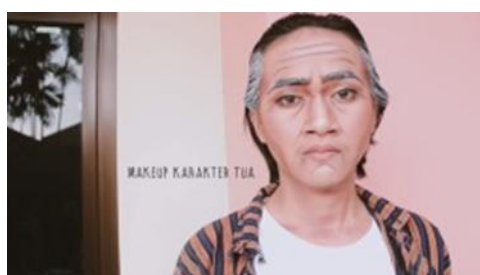
Narasumber 1 kembali menjelaskan materi tentang sejarah dan jenis-jenis *make-up* panggung. *Make-up* belum digunakan pada zaman Yunani Kuno, karena mereka baru menggunakan topeng. Pada saat narasumber menjelaskan materi, video yang diambil dari Youtube.com dan dokumentasi pribadi disisipkan untuk ilustrasi materi.

Video ilustrasi menampilkan contoh *make-up* fantasi robot. *Make-up* menggunakan warna-warna silver yang menggambarkan wujud dari besi. Para pemain sedang melakukan adegan gerakan menyerupai mesin sambil mengungkapkan protes terhadap atasan.

Penjelasan tentang materi juga ditulis pada ruang kosong yang ada di video. Tulisan ini memperkuat poin-poin yang disampaikan narasumber agar penonton dapat mudah memahami materi. Ketika suara narasumber kurang jelas saat menjelaskan, tulisan ini dapat menjadi panduan.

b. Bagian Inti

1) *Sequence 1*

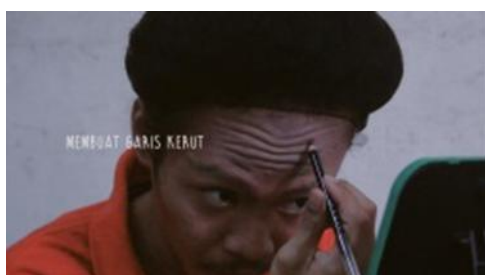


Gambar5: Cuplikan gambar bagian inti *sequence 1*.

Sequence ini menampilkan visualisasi lingkungan kampus Fakultas Bahasa dan Seni UNY. Bagian ini berisi tentang kegiatan mahasiswa kajian drama berproses di ruang *make-up*. Mereka bersiap-siap untuk mementaskan naskah yang sudah mereka pelajari. Narasumber melanjutkan membahas tentang *workshop make-up* oleh tim pembantu. Bagaimana efeknya pada proses teater, pada pemain, dan pada hasil *make-up* saat pertunjukan. Disambung dengan fungsi *make-up* yang tidak bisa lepas dengan busana dalam drama. *Make-up* dan busana berperan penting untuk menggambarkan karakter tokoh yang dimainkan oleh aktor. Ketika mahasiswa berproses, situasi pada saat di belakang panggung, bagaimana keadaan orientasi panggung, dan persiapan menunggu pentas mulai, semua ditampilkan pada bagian ini.

Pada adegan dari menit ke 05:18 sampai menit ke 06:30, *editor* memberikan efek *twitch* yang dibuat di *Adobe After Effect CC 2015*. Penggunaan efek ini bertujuan untuk membuat tampilan video lebih atraktif, sehingga audien tidak bosan dengan materi panjang yang telah dipaparkan oleh narasumber di menit sebelumnya.

2) *Sequence 2*



Gambar 6: Cuplikan gambar bagian inti *sequence 2*.

Menjelaskan tentang tahapan-tahapan *make-up* karakter orang tua. Video dibuat oleh penulis dengan merekam proses *make-up* dengan model. Setiap tahapan ada penjelasan berupa tulisan.

c. Penutup



Gambar 7: Cuplikan gambar bagian penutup.

Pada bagian penutup berupa wawancara dengan tim *make-up* pembantu. Mereka bercerita tentang pengalaman selama mengikuti proses kajian drama yang mereka bantu. Visualisasi dibuat sederhana, *blackout* untuk menampilkan pertanyaan wawancara, lalu narasumber menjawab pertanyaan tersebut secara bergantian. Kemudian untuk pertanyaan lainnya juga seperti itu.

D. SIMPULAN

Perancangan videografi tentang *make-up* panggung pada pertunjukan teater yang berjenis video dokumenter *expository* diharapkan mampu memberikan informasi tentang pentingnya mempelajari *make-up* panggung bagi seluruh anggota yang aktif di teater, khususnya pada mata kuliah Kajian Drama.

Berdasarkan hasil analisis data dari proses pengumpulan dan pengolahan data untuk kepetingan perancangan video ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep video tentang *make-up* panggung dibuat dengan suasana visual dengan kesan ceria dan segar, ilustrasi musik menggunakan jenis musik yang berbeda-beda untuk membuat suasana disetiap adegan serta tipografi yang digunakan adalah huruf menyerupai tulisan tangan yang dapat menunjang tema video.
2. Proses visualisasi video ini melalui observasi, pembuatan naskah, pembuatan *storyboard*, pengambilan gambar, *editing* video, dan *finishing*. Jenis video ini adalah video dokumenter *expository* yang berdurasi 15 menit 46 detik, terdiri dari tiga bagian yaitu pembuka, bagian inti, dan penutup.
3. Teknik pengambilan yang digunakan adalah *close-up*, *medium shot*, dan *full shot* dengan pergerakan kamera yang statis. Pengambilan gambar dengan *eye-level shot* dan menggunakan komposisi *rule of third*.

E. DAFTAR PUSTAKA

- http://en.wikipedia.org/pdf/wiki/Theatrical_makeup
p. Diakses pada tanggal 26 Mei 2014.
- Aufderheide, Patricia. 2007. *Documentary Film, A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Corson, Richard. 1975. *Stage Makeup*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- James, Jack. 2006. *Digital Intermediates for Film and Video*. UK: Elsevier Inc.
- Mustikawati, Retno. 2011. *Membuat Film Dokumenter dan Video Realitas*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia.
- Santosa, Eko, dkk. 2008. *Seni Teater Jilid 1 Untuk SMK*. Indonesia: Departemen Pendidikan Nasional.
- Semedhi, Bambang. 2011. *Sinematografi-Videografi (Suatu Pengantar)*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab.